



PENGUNAAN MODEL *ACTIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Patimah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cidahu, Kuningan, Jawa Barat

E-mail: patimah1974@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka menciptakan model pembelajaran sejarah yang efektif dan inovatif, model *active learning* dalam pembelajaran perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan prestasi dalam belajar. Fungsi keaktifan dalam pembelajaran dirasa penting untuk menfungsikan otak secara maksimal, guna menganalisis teks secara kritis dalam pembelajaran. Sebagai tulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan situs penelitian pada SMAN 1 Cidahu. Sumber data penelitian dari informan, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data melalui analisis data kasus tunggal. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, perpanjangan penelitian, dan pembahasan teman sejawat. Tulisan ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis dari segi efektifitas, dimulai dari perencanaan model *active learning* pembelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran dengan model *active learning* dalam pembelajaran sejarah, serta evaluasi hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *active learning* dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan model *active learning* ini siswa mampu mengembangkan prestasi belajarnya.

Kata kunci: Model *Active Learning*; Meningkatkan prestasi; Pembelajaran sejarah.

Abstract

In order to create an effective and innovative historical learning model, an active learning model in learning needs to be developed in order to improve learning achievement. The activeness function in learning is considered important to function the brain optimally, in order to critically analyze text in learning. As writing that uses a qualitative approach to the type of case studies with research sites at SMAN 1 Cidahu. Sources of research data from informants, events, and documents. Data collection techniques by observation, interview and documentation. Data analysis through single case data analysis. Checking the validity of the data through triangulation, research extension, and peer discussion. This paper seeks to explore and analyze in terms of effectiveness, starting from planning active learning models of historical learning, implementing learning with active learning models in history learning, and evaluating learning outcomes. The results showed that the learning model of active learning in history learning is done with the stages of learning planning, learning implementation, and learning evaluation. The results of implementing this active learning model students are able to develop their learning achievement. Keywords: Active learning Model; Increase achievement; Historical learning.

PENDAHULUAN

Menurut Mukhlison Effendi, (2013: 284) pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, maupun interaksi peserta didik dengan lingkungan yang merangsang peserta didik untuk belajar. Melalui proses interaksi inilah kemampuan peserta didik akan

berkembang, baik secara mental maupun secara intelektual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan menengah masih cenderung dominan dalam menggunakan strategi belajar *exposition* atau strategi belajar ekspositari. Dalam strategi pembelajaran menggunakan strategi *exposition*, dimana bahan pelajaran disediakan kepada peserta didik dalam bentuk jadi, sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai dan



faham bahan ajar tersebut. Pada akhirnya, peserta didik menjadi pasif dan tidak inisiatif untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi yang demikian membuat peserta didik tidak bisa membangun pengetahuannya sendiri. Partisipasi peserta didik, seperti keberanian peserta didik untuk bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi seakan tidak bisa ditemukan dalam proses pembelajaran. Active learning (Rusmania, 2015)(Wiyanarti, 2017)(Ayu, Marhani, & Mujiono, 2018)

Salah satu tujuan keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah agar terjadi sebuah interaksi yang tinggi antara peserta didik dan pendidik, maupun antar sesama peserta didik. Hal ini akan mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi segar dan bisa kondusif, dimana masing-masing peserta didik bisa menyumbangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan hal ini, keaktifan dalam pembelajaran merupakan sebuah unsur dasar yang sangat penting dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam pandangan Asep Jihad dan Abdul Haris, (2012:12) dalam kegiatan belajar, peserta didik tidak hanya dituntut keaktifan dalam belajar saja, akan tetapi juga dituntut dalam hal kreativitasnya. Dikarenakan kreativitas bisa menciptakan suatu situasi yang baru, tidak menjenuhkan dan selalu menarik, sehingga peserta didik akan lebih terlibat dan ikut andil dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas dipandang sebagai sebuah proses pengembangan mental anak. Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan berfikir yang lebih asli dan mempunyai sifat berbeda dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Gagasan-gagasan yang kreatif ini, tidak muncul dan datang begitu saja, akan tetapi dibutuhkan suatu persiapan yang sangat panjang. Masa seorang peserta didik duduk dibangku sekolah termasuk masa persiapan, salah satu tujuannya adalah agar peserta didik bisa memecahkan masalahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melihat bahwa ada beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran Sejarah siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Cidahu, dimana siswa kurang begitu aktif dalam proses

pembelajaran. Hal ini bisa ditemukan dengan banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses diskusi dan kurangnya respon terhadap proses diskusi. Dalam kondisi semacam ini membuat suasana belajar di kelas menjadi monoton dan tidak menarik lagi. Siswa yang tidak faham materi cenderung diam dan tidak mau mengajukan pertanyaan, sehingga menciptakan sebuah proses pembelajaran yang hanya berjalan dalam satu arah. Selain itu, sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajaran juga belum tertanam dalam diri siswa. Tentu hal ini bisa diketahui dari setiap tugas yang diberikan, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan dan tidak menyerahkan tugas tepat waktu.

Berdasarkan problematika yang disampaikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cidahu yaitu kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama penekanan dalam aspek keefektifan, kurang responsif, serta kurangnya tanggungjawab. Mempertimbangkan masalah-masalah diatas, penulis melakukan penelitian dengan model pembelajaran menggunakan model *active learning* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mempertimbangkan bahwa pembelajaran pada tingkat SMA menemui berbagai problem.

Salah satu model pembelajaran dalam rangka merespon problematika pembelajaran hari ini adalah model *active learning*. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada keaktifan peserta didik. Melalui model *active learning* pembelajaran materi sejarah akan terapkan dengan menarik karena pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan dan keaktifan seluruh mahasiswa dengan berbagai metode dan teknik yang tepat.

Kajian Literatur

Pembelajaran Aktif (*Active learning*)

Menurut teori pembelajaran aktif, belajar hendaknya melibatkan seluruh multi Indera dan dilaksanakan dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Belajar bukanlah dengan cara otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Belajar secara aktif akan membantu siswa dalam



mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Selanjutnya pembelajaran akan efektif jika dalam proses pembelajaran tersebut para guru menyadari gaya belajar siswa. Secara umum ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, cara menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (kerja otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika seorang siswa akrab dengan gaya belajarnya sendiri, ia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar dengan lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan dan lebih efektif. Pada awal belajar langkah pertama yang penting adalah mengenali modalitas seseorang dalam belajar, baik modalitas visual, auditorial, atau Kinestetik (VAK). Pada tahap tertentu setiap orang belajar menggunakan ketiga modalitas tersebut, namun kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.

Pembelajaran Akselerasi (*The Accelerated Learning*)

Teori percepatan belajar (*Accelerated learning*) memiliki beberapa prinsip. *Pertama*, belajar melibatkan seluruh fikiran dan tubuh. *Kedua*, belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi. *Ketiga*, kerjasama membantu proses belajar. *Keempat*, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Emosi positif sangat membantu pembelajaran. *Accelerated learning* mengajak kita untuk memahami "cara otak belajar". Ada yang berpendapat bahwa otak seperti hologram yang semua bagiannya memuat keseluruhannya, dan ingatan disebarkan keseluruh sistem total. Jika ada sesuatu yang benar-benar dipelajari, menurut teori ini, itu dipelajari oleh otak dan tubuh secara keseluruhan. Otak dan tubuh adalah prosesor simultan, bukan sekuensial (tidak bekerja sendiri-sendiri). Otak dirancang untuk memproses konteks-konteks total atau menyeluruh, dan bukan satu hal tersendiri untuk satu waktu. Selanjutnya dalam *Accelerated learning* juga terdapat pendekatan

SAVI. Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) Pembelajaran model SAVI, dan unsur-unsurnya adalah: *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Di sekolah peserta didik telah mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dari sekolah dengan kompetensi guru dalam menyampaikan materi, motivasi belajar peserta didik serta sarana prasarana pendidikan di sekolah yang memadai maka peserta didik dapat diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. (Falentina1, Hairunisya, & Imam Sukwatus Sujai, 2019) (Atih Wilupi, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mencari makna atau hakikat dibalik gejala-gejala yang terjadi, menurut Moleong(Suyanti, n.d.) (Suhartono, 2017) (2000: 31) penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi populasi, tapi untuk mengembangkan eksplorasi mendalam tentang fenomena sentral. Muhadjir (2000) (Basuki et al., 2018)(Sitorus, Siswandari, & Kristiani, 2019) (Utami, 2015)(Hairunisya, 2014) menjelaskan bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah postpositivisme rasionalistik. Paradigma ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar belakang, serta interaksi yang kompleks. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena pembelajaran mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Cidahu. Peneliti akan mendeskripsikan serta mengamati segala aspek kebijakan dan peristiwa yang berlangsung dalam



proses pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cidahu.

Sementara jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. (Surakhmad, 2011:141) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cidahu pada bulan November 2019 dalam pembelajaran sejarah dengan memusatkan penelitian pada pelaksanaan model *active learning* dalam pembelajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi.

Dalam rangka memperoleh data yang akurat, peneliti langsung hadir pada lokasi penelitian dan berperan sebagai *key instrumen* (instrumen kunci) dalam rangka mengumpulkan data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Widiatmaja, (2007: 96). Dalam Mantja, (2003: 7) Pengambilan data dalam penelitian ini melalui *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk beberapa orang yang mengetahui masalah-masalah yang diteliti guna melengkapi keterangan dan orang-orang yang ditunjuk tersebut bisa menunjuk orang lain jika keterangan kurang memadai. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari: a) informan yaitu dari pengajar, siswa; b) peristiwa, yaitu proses pembelajaran; c) dokumen/arsip yang berhubungan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Artinya, peneliti mengumpulkan data serta menganalisis data yang didapat dari lapangan. Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah: *Pertama*, pengumpulan data; *kedua*, penyortiran data; *ketiga*, perumusan kesimpulan sebagai temuan sementara pada kasus. Langkah-langkah analisa data tersebut sesuai dengan pendapatnya Miles dan Huberman dalam bukunya Andi Prastowo (2012: 243) yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisa data meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

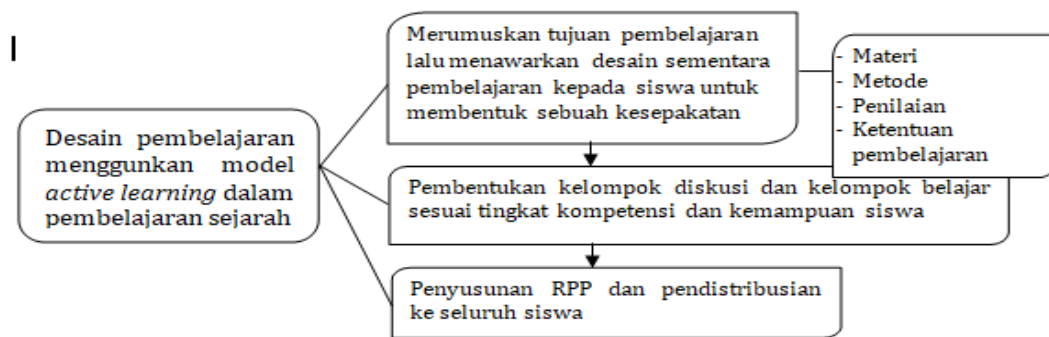
Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Cidahu, pengajar menggunakan model *active learning* ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir analisis siswa dan kapasitas siswa dalam meningkatkan kemampuan pada materi-materi mata pelajaran sejarah yang diberikan. Dalam praktiknya, pembelajaran di desain dalam bentuk kelompok yang saling bertukar pendapat, serta didukung dengan menggunakan situs web seperti, yahoo, Wikipedia, google, dan youtube guna mendukung proses belajar. Dalam hal ini, internet dipakai baik sebagai media maupun sumber belajar.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran dengan model *active learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah pertama diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kemudian menawarkan rancangan sementara pembelajaran kepada siswa dengan harapan membentuk sebuah kesepakatan bersama dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif. Kesepakatan yang sudah disepakati kemudian ditindak lanjuti dengan pembentukan kelompok, materi, serta ketentuan penilaian. Selanjutnya ketika materi sudah disepakati, materi diambil dari berbagai sumber, internet, majalah, manuskrip dll. Dengan menggunakan model *active learning* melalui metode belajar dan diskusi antar kelompok. Sementara penilaian meliputi penilaian proses dan penilaian akhir sesuai dengan semua ketentuan pembelajaran berupa tata tertib yang diberlakukan.

Langkah selanjutnya yaitu dengan membentuk sebuah kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Setelah kelompok sudah terbentuk, guru mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dibagikan kepada seluruh siswa pada pertemuan selanjutnya (kedua). Desain perencanaan model *active learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 1 : Desain perencanaan model *active learning*



Berikut adalah hasil RPP yang telah dirancang

Tabel 1 : Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

C. Kompetensi Dasar dan Indikator:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4. Menganalisis sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni	3.4.1 Mendeskripsikan sejarah sebagai fakta dan peristiwa 3.4.2 Mendeskripsikan sejarah sebagai ilmu 3.4.3 Mendeskripsikan sejarah sebagai kisah 3.4.4 Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai seni 3.4.5 Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dan kisah
4.4 Menyajikan hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain	4.4.1 Membuat tulisan tentang hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni

D. Materi Ajar

1. Sejarah sebagai ilmu
2. Sejarah sebagai kisah
3. Sejarah sebagai peristiwa
4. Sejarah sebagai seni

Dari desain dan bagan diatas bisa difahami bahwa dalam sebuah pembelajarn, poin pertama

yang sangat penting yang harus dilaksanakan adalah merencanakan pelaksanaan pembelajaran



(*planning*). Salah satu tujuan perencanaan pembelajaran adalah guna merumuskan sebuah tujuan dengan sebuah target, yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan tujuan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan mempunyai tempat yang sangat sentral yang bermuara pada semua aktifitas pembelajaran. Dalam temuan penelitian diatas sejalan dengan pandangan Tri Hapsari Utami, (2010: 1-2) bahwa hal utama yang difikirkan oleh seorang guru ialah menentukan sebuah tujuan pembelajaran, karena tujuan merupakan pondasi utama dalam mendesain sebuah perencanaan pembelajaran.

Dalam pandangan Sunhaji, (2014: 32) pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dikembangkan berdasarkan kemampuan guru, dimana seorang pendidik dengan menerapkan model *active learning* sadar bahwa setiap siswa mempunyai perbedaan kemampuan, sehingga perbedaan ini menjadi faktor yang sangat penting untuk dijadikan sebuah pijakan dalam merencanakan proses pembelajaran. Berdasarkan paradigma pendidikan humanistik, manusia dalam hali ini adalah siswa yang merupakan faktor utama dan pertama dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka perlu dilibatkan dalam mendesain sistem pembelajaran, baik dalam unsur materi, metode, serta penilaian. Selanjutnya akan digunakan dalam penyusunan standart rencana pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya dalam hal penunjukan kelompok belajar dan diskusi, dimana dalam pembagian kelompok ini tidak hanya asal menunjuk dan membagi. Akan tetapi dalam pembagian dan penunjukan kelompok ini didasarkan kemampuan siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu beradaptasi serta proses diskusi menjadi efektif dan efisien. Hal ini

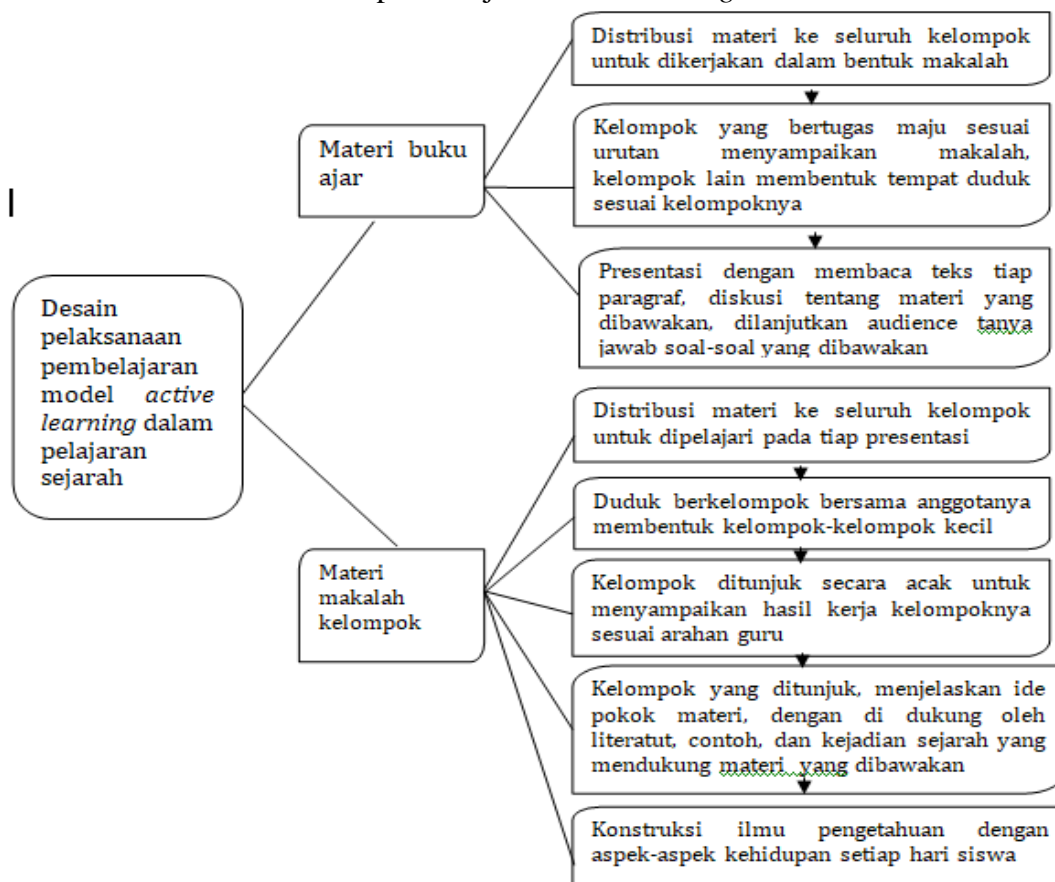
senada yang disampaikan oleh Melvin, (2017: 45) bahwa dalam strategi membentuk kelompok belajar diutamakan kerja kelompok kecil yang merupakan elemen utama dalam membentuk sebuah kelompok yang efektif dan efisien, serta pada waktu yang sama bisa bervariasi anggota besaran kelompok sesuai dengan kemampuan dan keahlian peserta didik dalam suatu ruang belajar.

Perencanaan yang matang sudah separuh dari sebuah kesuksesan apabila ditindaklanjuti dengan maksimal dalam pengaplikasiannya. Selanjutnya menindaklanjuti dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *active learning*. Proses pembelajaran dilalui dengan proses diskusi antar kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap kelompok membawakan materi (presentasi) sesuai dengan kesepakatan awal yang bersumber dari buku, majalah, internet dll. Dalam penyampaian materi, kelompok kelompok yang membawakan berada di depan kelas, sementara kelompok lain duduk sesuai dengan kelompoknya. Proses diskusi dilaksanakan dengan saling mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan sanggahan, seta di akhir diskusi guru memberikan penjelasan sebagai pembanding dan menyimpulkan hasil diskusi.

Dalam proses diskusi, guru melakukan pengamatan, evaluasi terhadap proses diskusi dan apa yang disampaikan terkait materi dan jawaban antar kelompok. Selanjutnya pada saat penjelasan dan bandingan yang disampaikan oleh guru, guru menyampaikan aspek-aspek kebudayaan dan nilai-nilai yang bisa dikontekskan dalam kehidupan keseharian siswa. Desain model pembelajaran *active learning* bisa difahami dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2: Desain model pembelajaran *active learning*



Dalam tabel pelaksanaan pembelajaran model *active learning* diatas bisa difahami bahwa, seluruh siswa dalam kelas ikut serta dan berpartisipasi dalam proses diskusi tanpa terkecuali. Hal ini tentu memberikan sebuah dorongan kepada siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Proses keaktifan siswa bisa dilihat pada tiap diskusi dan partisipasi dari setiap presentasi. Tujuan pembelajaran model ini yaitu, agar siswa memahami tiga unsur, 1) siswa memahami kandungan dari setiap materi, 2) faham atas materi yang dibawakan, 3) dan faham atas simbol-simbol dan contoh sejarah yang dibawakan oleh presentator. Karakteristik pembelajaran model *active learning* adalah, siswa terlibat sebagai *student centered*,

sementara guru berperan hanya sebatas fasilitator. Pembelajaran difokuskan padasiswa, makna pembelajaran, aktifitas belajar, kemandirian belajar, pengalaman, dan kontekstualisasi atas realitas kehidupan dan lingkungan. Dalam pandangan (Fathurrohman, 2018) dalm proses pembelajaran mengandung 4 ciri, yaitu: mengalami, komunikasi, interaksi, dan refleksi.

Dalam pembelajaran aktif (*active learning*) formasi tempat duduk siswa juga menjadi salah satu penunjang dan pendukung keberlangsungan keefektifan pembelajaran. Sebagaimana temuan peneliti dari lapangan, posisi duduk siswa pada pelajaran sejarah yang bersumber dari buu mata pelajaran dan didukung dengan materi dari media cetak maupun online



dengan cara konvensional berderet campur tapi terkadang secara melingkar membentuk lingkaran dengan anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kejenuhan dalam mengikuti perkuliahan.

Dalam pandangan Kusuma, (2013: 83) dalam rangka menciptakan situasi belajar dan kondusif, serta guru lebih mudah dalam memberi sebuah nasihat kepada siswa. Maka diperlukan sebuah konsep tempat duduk secara berkelompok, agar siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tanpa adanya kegadauan dalam ruang belajar. *Lay out* tempat duduk menyerupai bentuk sebuah konferensi yang masing-masing diisi kelompok yang diisi oleh tiap anggota kelompok sekitar 5 sampai 6 orang atau menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas. Dimana antar kelompok ini saling berhadapan satu dan lainnya, sehingga mempermudah dalam melakukan interaksi seperti Tanya jawab, adu pendapat, debat, saling mencermati penjelasan, serta observasi aktivitas kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran model *active learning*, siswa bisa mengikuti semua proses diskusi antar kelompok. Model diskusi ini lebih bisa mengatur dan mengkondusifkan suasana belajar. Hal ini bisa ditemukan dalam antusiasme setiap siswa dalam proses diskusi kelompok, banyaknya pertanyaan, saling sanggah, adu argument dengan dasar data menjadi ciri khas tersendiri dalam proses pembelajaran model *active learning* ini.

Howard Hendrick (2015: 5) mengatakan bahwa pembelajaran maksimal adalah hasil dari sebuah ketertiban belajar yang maksimal. Artinya, keaktifan dari seluruh aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses belajar menjadi indikator dari proses pembelajaran aktif dan pembelajaran maksimal. Sehingga hal di atas menjadi salah satu tolok ukur pembelajaran bermutu yang dapat dilihat dari aspek *valued based emphasis*, yaitu pertimbangan antara input dan pengemasan proses pembelajaran, input yang telah terjaring diproses berdasarkan konsep

“student centered” sehingga menjadikan peserta didik aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan yang ditunjang oleh konstruksi pengalaman yang dimiliki masing-masing siswa menjadikan pembelajaran semakin bermakna dan bermutu.

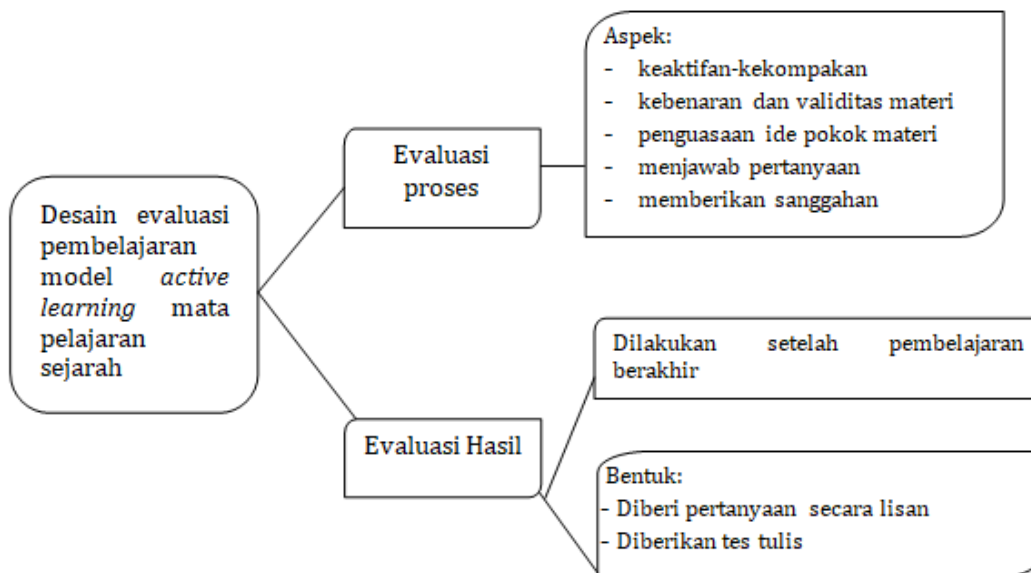
Pengetahuan didapat bukan dari pengajar mengerahkan ilmunya kepada peserta didik akan tetapi pengetahuan didapat dari proses perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman siswa dengan hal baru yang didapatkan di lokasi belajar. Pengetahuan dari kegiatan membaca didapatkan dari aktifitas dialog dengan suasana belajar. Ini artinya penekanan bukan pada kuantitas materi melainkan pada kemampuan memfungsikan otak secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Harjali, (2016: 67) bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan yang ada tetapi juga berfokus pada bagaimana memperoleh pengetahuan. Supaya pembelajaran lebih bermakna maka siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya.

Selanjutnya dalam rangka melihat apakah proses pembelajaran telah berhasil atau belum, maka dibutuhkan sebuah evaluasi pembelajaran. Evaluasi disini memberikan sebuah masukan dan konstruktif terhadap guru dan para pemengku kebijakan sebagai bahan peninjauan ulang atas rumusan yang telah diberikan, baik tujuan, materi, maupun strategi dan model pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran model *active learning* dalam pelajaran bahasa arab ini dilakukan dengan dua model, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengamati dan menilai materi yang dibawakan, pemahaman melalui yang disampaikan dalam diskusi. Sementara evaluasi hasil dilakukan dengan evaluasi melalui tes tulis maupun lisan. Desain evaluasi pembelajaran model *active learning* mata pelajaran sejarah bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:



Gambar 3 : Desain evaluasi pembelajaran model *active learning*



Berikut adalah hasil evaluasi Proses

Tabel 2
 Hasil Evaluasi Proses

No	Indikator	Hasil Evaluasi Sebelum Menggunakan Active Learning	Hasil Evaluasi Setelah Menggunakan Active Learning	Peningkatan Hasil
1	Keaktifan-kekompakan	15% yang aktif.	75%	60%
2	Kebenaran dan validitas materi	20%	70%	50%
3	Penguasaan Ide pokok materi	21%	70%	49%
4	Menjawab Pertanyaan	20%	75%	55%
5	Memberikan Sanggahan	5%	50%	45%

Sumber : Data diolah

Hasil analisis data

Berdasar hasil evaluasi proses ada peningkatan sebagai berikut

Tabel 3
 Hasil Rata-rata Peningkatan

No	Indikator	Peningkatan Hasil	Rata-rata Peningkatan
1	Keaktifan-kekompakan	60%	60% + 50% + 49% + 55% + 45% =
2	Kebenaran dan validitas	50%	



	materi		51,8% (52%)
3	Penguasaan Ide pokok materi	49%	
4	Menjawab Pertanyaan	55%	
5	Memberikan Sanggahan	45%	

Tabel 4
Hasil Evaluasi Hasil

No	Bentuk Tes	Materi	Hasil Evaluasi Sebelum Menggunakan Active Learning	Hasil Evaluasi Setelah Menggunakan Active Learning
1	Tes Lisan	Mendeskripsikan sejarah sebagai fakta dan peristiwa	10% siswa yang bisa	75%
		Mendeskripsikan sejarah sebagai ilmu	5% siswa yang bisa	70%
		Mendeskripsikan sejarah sebagai kisah	10% siswa yang bisa	75%
		Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai seni	5% siswa yang bisa	75%
		Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dan kisah	10% siswa yang bisa	75%
	Tes Tulis	Materi sama Tes Lisan	10%	70%
	Tes Karya Tulis	Materi sama Tes Lisan	0%	30%

Berdasar hasil data di atas, penulis melakukan analisis data sebagai berikut

Tabel 5
Hasil Analisis Data

No	Bentuk Tes	Materi	Peningkatan	Rata-rata Peningkatan Tes Lisan	Rata-rata Peningkatan Semua Hasil Tes
1	Tes Lisan	Mendeskripsikan sejarah sebagai fakta dan peristiwa	65%		
		Mendeskripsikan sejarah sebagai ilmu	65%		



		Mendeskripsikan sejarah sebagai kisah	65%		
		Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai seni	70%	$65\%+65\%+65\%+70\%+65\% : 5 = 66\%$	$66\% + 60\% + 30\% = 52\%$
		Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dan kisah	65%		
	Tes Tulis	Materi sama Tes Lisan	60%		
	Tes Karya Tulis	Materi sama Tes Lisan	30%	-	

Berdasar hasil analisis pada tabel 3 dan tabel 5 maka rata-rata peningkatan untuk hasil evaluasi pada proses pembelajaran dan berdasar evaluasi hasil pembelajaran dengan active learning adalah sebesar 52%

Dari hasil peneliti dapat dijelaskan bahwa dalam evaluasi proses, para siswa telah mampu membawakan sebuah materi yang tepat. Kemudian dikuatkan dengan berbagai argumen dan pendapat serta contoh-contoh yang menguatkan materi yang dibawakan. Dari sini bisa dilihat bahwa siswa telah mampu memahami secara total materi apa yang dibawakan. Sementara para siswa yang tidak membawakan materi, juga ikut aktif dalam memberikan tanggapan, pertanyaan, tanggapan terhadap materi yang dibawakan oleh kelompok lain.

Sementara evaluasi hasil dilakukan oleh guru setelah diskusi selesai dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Hasilnya semua siswa saling berebut untuk menjawab. Kemudian dengan evaluasi menggunakan tes tulis, hasilnya semua siswa mampu memberikan jawaban yang sangat luas dan tepat. Dari model evaluasi inilah menunjukkan bahwa proses pembelajaran model *active learning* mempunyai peran dan implikasi yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Umasih, (2012: 218) bahwa hakikatnya evaluasi pembelajaran ditujukan untuk mengetahui apakah ada sebuah perbedaan dan

perkembangan setelah dilakukannya proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran model *active learning* dalam mata pelajaran sejarah dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mensosialisasikan materi antar kelompok dan kontrak belajar antara siswa dan guru. Pelaksanaan pembelajaran model *active learning* ini dilakukan dengan cara diskusi antar kelompok siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Sementara tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan tes tulis dan lisan. Dari hasil pembelajaran model *active learning* dalam mata pelajaran sejarah ini, siswa telah mampu meningkatkan prestasi belajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Mukhlison. Oktober 2013, "Integritas Pembelajaran *Active Learning* dan *Internet-Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar", Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2.



- Fathurrohman, Muhammad. 2018, *Mengenal lebih dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* Yogyakarta: Kalimedia.
- Hapsari, Tri. 2018, "Indikator dan Tujuan Pembelajaran Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Seminar Nasional MIPA Universitas Negeri Malang.
- Harjali dan Nyoman Sudana Degeng Punaji Setyosari Wasis D. Dwiyo. April 2016, "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 1.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kusuma, Nanin. Maret 2013, "Penggunaan Model Carousel Feedback untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peta pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Madiun" *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 1, Nomor 1.
- Lexy J., Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantja, M. 2003, *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- Prastowo, Andi. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atih Wilupi, H. E. T. (2018). HUBUNGANMINAT , MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP BOYOLANGU kemandirian mereka ditemukan kurang dalam kegiatan belajar mengajar , di samping itu melihatdariprestasisiswaadayangkurangseh inggapenulistertarik untuk mengadakanpenelitian . Dari penemua. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(2), 77–90.
<https://doi.org/10.29100/insp.v15i2.407>
- Ayu, A., Marhani, R., & Mujiono, I. (2018). *TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS X DI MAN YOGYAKARTA 1*.
- Basuki, E., Fauzi, H. M., Program, M., Administrasi, S., Saleh, U. A., Program, D., ... Saleh, U. A. (2018). Akuntabilitas pengelolaan alokasi dana desa di desa alasmalang kecamatan panarukan kabupaten situbondo 1, *14*(1), 69–79.
- Falentina1, F. S., Hairunisya, N., & Imam Sukwatus Sujai. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar siswa dan sarana prasarana pendidikan di sekolah terhadap prestasi belajar ips siswa kelas vi gugus vi sekolah dasar di kecamatan sendang tulungagung. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 16(1), 3–14.
- Hairunisya, N. (2014). PENDALUNGAN CULTURE AS THE ROOT OF CHARACTER EDUCATION ENTREPRENEURSHIP. *Journal of Asian Scientific Research*, 4(11), 677–689.
- Rusmania, N. (2015). A Study on Students' Learning Interest in Blended Learning Method Through Edmodo to the Students of English Department at Nusantara PGRI Kediri University. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(19), 1–13.
<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Sitorus, D. S., Siswandari, S., & Kristiani, K. (2019). the Effectiveness of Accounting E-Module Integrated With Character Value To Improve Students' Learning Outcomes and Honesty. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 120–129.
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.20878>
- Suhartono, A. (2017). (Study Multi Situs Di MTsN Tulungagung Dan MTsN Karangrejo). *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 14(2), 54–68.
- Suyanti, E. N. Y. (n.d.). Peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran tebak kata pada mata pelajaran ips kelas vii.
- Utami, H. Y. (2015). Pengaruh Earning Per



- Share (EPS), Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) Dan Debt Equity Ratio (DER) Secara Simultan Terhadap Tingkat Keuntungan Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Economica*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org//dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v4.il.271>
- Wiyanarti, S. A. dan E. (2017). PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Siklus Kelas: X MIIA 3 SMA Kartika XIX-1 Bandung). *FACTUM*, 6(1), 111–128.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Silberman, Melvin L. 2017, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sunhaji. November 2014, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran” *Jurnal Kependidikan*, Volume II, Nomor 2.
- Surakhmad, W. 2007, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bnadung: PT. Rosdakarya.
- Umasih. Juli 2012, “Evaluasi Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri Di DKI Jakarta”, *Jurnal Paramita*, Volume 22, Nomor 2.
- Widiatmaja, Rochiati. 2007, *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*, Bandung:PT. Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam. 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD.